



COMPETITIVE: Journal of Education

Vol. 2 No. 3 (2023) ISSN : 2964-2345

Journal website: <https://competitive.pdfaii.org/>

Research Article

Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam

Miftahul Huda¹, Maryam Luailik²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, mfthlhdz@gmail.com
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 220401210024@student.uin-malang.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by COMPETITIVE: Journal of Education. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 18, 2023

Revised : June 06, 2023

Accepted : July 17, 2023

Available online : August 29, 2023

How to Cite : Miftahul Huda, & Maryam Luailik. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 189-200. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.45>

Student Moral Development Strategy In Islamic Psychology

Abstract. The purpose of this research is to serve as a supportive formulation in addressing the moral character issues of students. It elaborates on several methods presented as strategic steps for fostering moral character among students in Islamic psychology. This research is quite significant as character development, especially among teenagers facing complexities, is crucial. If not handled and directed properly, the phenomenon of adolescent delinquency will continue to spread. In this article, the method used is qualitative research with a library research approach. The findings of this study indicate that character development is achieved by providing exemplary role models, promoting positive behavior, offering advice, paying special attention to students' development, applying gentle punishment, and using storytelling methods to teach Islamic values and teachings to children.

Keyword : Development, Morality, Student, Psychology, Islam

Abstrak. Tujuan penelitian ini ialah, sebagai formulasi penunjang pengentasan masalah moral akhlak peserta didik. Dengan penjabaran beberapa metode yang disajikan untuk sebagai langkah strategi pembinaan akhlak peserta didik dalam psikologi Islam. Penelitian ini cukup penting, karena pembinaan akhlak pada peserta didik terutama bagi remaja yang menghadapi kompleksitas. Apabila tidak ditangani dan diarahkan maka fenomena kenakalan remaja, semakin merajalela. Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Hasil penelitian ini menunjukkan pembinaan akhlak dilakukan dengan memberikan contoh teladan, pembiasaan perilaku baik, memberikan nasihat, memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan siswa, memberi hukuman dengan cara lemah lembut, dan menggunakan metode bercerita untuk mengajarkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada anak-anak.

Kata Kunci: Pembinaan, Akhlak, Peserta Didik, Psikologi, Islam

PENDAHULUAN

Dalam dasarnya, setiap manusia memiliki kesadaran moral dan perasaan berakhlak sejak lahir sebagai bagian dari potensi bawaan mereka. Hal ini berarti bahwa kecenderungan untuk berakhlak baik sudah ada pada setiap individu sejak lahir, dan perilaku yang menyimpang dari sifat yang baik dapat dianggap sebagai penyimpangan dari fitrahnya. Namun, seiring dengan perkembangan informasi yang cepat, kepribadian anak-anak juga terpengaruh. Perkembangan teknologi yang pesat dan akses mudah ke informasi di mana-mana membentuk pola pikir anak-anak sesuai dengan apa yang mereka lihat. Karena itu, peran orang tua dan sekolah sebagai filter sangat penting (Basri, 2017).

Masalah utama yang di hadapi generasi muda dalam beberapa tahun terakhir adalah masalah akhlak dan moral. Hampir setiap hari, berita-berita tentang tindakan kriminal dan anarkisme selalu menjadi berita utama di berbagai media. Meskipun akhlak dan moralitas tidak hanya terkait dengan perilaku yang terlihat atau berita-berita kriminal, namun masalah moral ini memiliki dampak yang serius dalam berbagai aspek kehidupan (Mahpur, 2008). Data terbaru menunjukkan bahwa bangsa ini menghadapi masalah serius dalam pendidikan akhlak siswa (Basri, 2017)

Membahas tentang pembinaan akhlak tidak terlepas dari dunia pendidikan, dalam membahas dunia pendidikan tentu kita memasuki persoalan yang sangat rumit dan kompleks. Kita menyaksikan betapa dunia pendidikan semakin banyak dihiasi berbagai praktik yang bertentangan dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Betapa anak-anak kita yang dahulu dikenal sebagai anak budiman, kini senang tawuran, mudah terbakar amarahnya, dan kehilangan sopan santun, baik di rumah, sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat (Nasution, 2009).

Pentingnya pembinaan akhlak pada peserta didik terutama bagi remaja yang menghadapi kompleksitas perkembangan. Tawuran pelajar, perilaku kriminal, dan tindakan amoral menjadi umum dilakukan oleh para pelajar, yang menandakan bahwa pendidikan saat ini belum sepenuhnya mampu mencapai semua aspek kepribadian mereka, terutama aspek akal dan jiwa. Fokus utama pendidikan cenderung pada pengembangan intelektual tanpa diimbangi oleh pembentukan kekuatan spiritual (Rahmawati, 2016). Hasil survei Mazzola (2013), bahwa (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan bullying di sekolah, 1 dari 3 usia

responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (Kristiawan, 2016).

Tingkat penurunan akhlak generasi muda memang tidak bisa sepenuhnya disalahkan pada pendidikan, karena ada banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku pelajar, seperti lingkungan dan pendidikan keluarga (Hidayah, 2021). Psikolog anak Eva Zelner menyatakan bahwa banyak orang tua lebih memenuhi semua permintaan anak mereka daripada memberikan kasih sayang yang diperlukan oleh anak-anak mereka, karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas mereka (Suprpto, 2012).

Menurut Bloom (dalam Tafsir 2008, hlm. 15) tiga segi utama pembinaan dibagi yaitu: pembinaan jasmani, kesehatan dan keterampilan (ranah psikomotor), pembinaan akal (ranah kognitif) dan pembinaan hati (ranah afektif). Menyoroti perpindahan kepada kurikulum 2013, bahwa pengembangan kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dilihat dari segi fungsi pendidikan tersebut, setiap pembinaan haruslah berfungsi dalam seluruh aspek kepribadian anak didik. Dalam kurikulum 2013, difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik (lebih kepada ranah afektif) (Muhaimin, 2011).

Di sisi lain, Komarudin Hidayat menyoroti orientasi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di sekolah dianggapnya kurang tepat. Sebagai indikator kekurangtepatan itu adalah pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran yang diketahuinya. Orientasi yang semacam itu, menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya (Muhaimin, 2011).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah strategi pembinaan akhlak peserta didik dalam Psikologi Islam. Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dari kepustakaan, buku, jurnal-jurnal yang peneliti akses lewat platform ternama seperti *mendeley*, *google scholar*, dan *open knowledge maps* (Huda, 2023b). Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Menurut (George, 2008) *library research* adalah suatu metode pengumpulan data dengan mempelajari dan memahami data yang berkaitan erat dengan masalah-masalah dari buku, teori, dan dokumen, dimana data yang diambil berupa data primer. Pada hakekatnya data yang diperoleh melalui penelitian perpustakaan bisa dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Sedangkan menurut (Sarjono., 2008) *library research* yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan cara konten analisis atau mencocokkan satu sama lain antara beberapa data yang telah didapatkan dari studi

pustaka (Huda, 2023). Dalam konteks ini, hubungan yang saling terkait menunjukkan bahwa ada korelasi yang sesuai dengan judul artikel, yang membahas strategi pembinaan akhlak peserta didik dalam Psikologi Islam. Proses seleksi dilakukan melalui perbandingan antara sumber-sumber pustaka, dengan tujuan untuk mencapai kesimpulan yang berhubungan dengan bagaimana strategi yang dapat diterapkan dalam membina peserta didik dalam perspektif Psikologi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembinaan akhlak peserta didik dalam dua perspektif yang menjadi sebuah integrasi yaitu Psikologi dan Islam menjadi sebuah kajian yang menarik untuk dibahas. Apalagi dalam pendahuluan juga sudah di sajikan beberapa fenomena terkait dengan peserta didik saat ini yang sudah mulai mengalami degradasi moral. Maka kajian tentang pembinaan akhlak sangat diperlukan, supaya bisa menjadikan pondasi dan literature manusia yang berakhlakul karimah.

Islam sendiri memandang bahwa manusia adalah makhluk pilihan Allah yang mengemban tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah (wakil Allah) dan 'abdullah (abdi Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi di dalam dirinya, bahwa potensi-potensi tersebut berupa roh (*ruh*), nafsu (*nafs*), akal, kalbu (*qalb*), dan fitrah (Harianto, 2019). Selanjutnya potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah. Namun adajuga yang menyebutnya dengan jasmani (*jismiah*), nafsu (*nafsiah*), dan ruh (*ruhaniah*) (Darajat, 2006). Untuk mengembangkan potensi dirinya tersebut maka manusia membutuhkan pendidikan. Manakala manusia lebih banyak menerima hal-hal yang bertentangan dengan potensinya, maka kemungkinan besar ia akan menjadi jahat. Demikian sebaliknya, jika ia memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi baiknya maka kemungkinan besar ia akan menjadi baik (Makin, 2011).

Dalam hal ini akan disajikan beberapa metode sebagai strategi dalam membina peserta didik untuk dapat menerapkan akhlak yang lebih baik. Metode tersebut meliputi: memberi contoh teladan, pembiasaan (*habbit*) yang baik, memberi nasihat, memberikan perhatian khusus, memberi *punishment*, bercerita.

1. Memberi Contoh Teladan

Penerapan metode keteladanan dalam konteks pendidikan bertujuan untuk mengatasi beberapa permasalahan perilaku siswa, seperti ketidakhadiran atau keterlambatan masuk sekolah, pelanggaran pemakaian seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, serta penggunaan bahasa kasar atau berkata-kata yang tidak pantas (Huda, 2022). Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk membina akhlak siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, terutama dalam penyampaian materi agama kepada siswa dengan tujuan agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai agama. Harapannya, pengetahuan agama yang luas tersebut akan mendorong siswa untuk mengamalkan dan menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat membentuk akhlak yang baik dan berkontribusi positif bagi kehidupan mereka di masa depan (Yasa, 2017).

Metode keteladanan dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif dalam

mengembangkan akhlak mulia pada siswa. Ketika siswa memiliki contoh guru yang menjadi teladan baik dalam berbagai aspek kehidupan, hal itu akan memberikan dampak yang kuat pada pembentukan akhlak mereka yang baik pula. Guru yang menjadi panutan bagi siswa harus mampu menunjukkan prinsip-prinsip kebaikan yang dapat melekat dalam jiwa siswa dan mengilhami mereka untuk menunjukkan berbagai perilaku yang mulia. Oleh karena itu, guru perlu memperlihatkan keteladanan yang baik bagi siswa-siswinya, termasuk dalam hal sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Melalui keteladanan ini, orangtua dan pendidik memberikan contoh yang konkret dan nyata mengenai bagaimana seharusnya berbicara, berperilaku, bekerja, dan beribadah (Muchtar, 2005).

Selain itu, sikap disiplin yang ditunjukkan oleh guru dan karyawan sekolah juga berperan penting dalam memberikan contoh teladan dalam menjalankan ibadah. Ketika tiba waktu salat berjamaah, semua aktifitas dihentikan sementara, dan semua guru serta staf meninggalkan pekerjaan masing-masing untuk menuju tempat salat yang telah ditentukan. Langkah ini tidak hanya menjadi bentuk disiplin yang baik bagi siswa, tetapi juga merupakan contoh konkret mengenai pentingnya melaksanakan kewajiban agama dengan penuh kesadaran (Dalimunthe, 2015).

Pentingnya keteladanan guru dalam proses pembinaan karakter dan nilai-nilai mulia di sekolah telah menjadi fokus perhatian para ahli pendidikan. Guru, sebagai figur otoritatif yang dihormati oleh siswa, memiliki peran sentral dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, guru harus menggambarkan karakter yang baik dan memiliki kompetensi kepribadian yang positif, karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa (Fitri, 2013).

Pendidikan karakter tidak boleh hanya menjadi teori yang tertuang dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Lebih dari itu, pendidikan karakter harus dijalankan dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem nilai yang terintegrasi dengan baik dalam kegiatan harian di sekolah. Hal ini dapat diwujudkan melalui contoh nyata dan seruan yang diterapkan oleh seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah (Marzuki, 2016).

Dalam konteks pembentukan karakter, peran keteladanan guru sangatlah signifikan. Guru harus menjadi teladan yang inspiratif bagi siswa dalam proses pembinaan dan pengembangan karakter di sekolah. Penunjukkan keteladanan ini menjadi penting karena melalui contoh yang baik, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan oleh sekolah. Dengan adanya peran penting keteladanan guru dalam pendidikan karakter ini, para pendidik diharapkan memiliki kesadaran akan tanggung jawab mereka dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan memiliki moralitas yang baik dalam masyarakat.

2. Pembiasaan yang baik

Dalam upaya membina akhlak siswa, guru menggunakan metode pembiasaan sebagai salah satu pendekatan efektif. Metode pembiasaan melibatkan proses membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan ajaran

Islam (Arief, 2002). Pada dasarnya, siswa sudah memiliki fitrah atau kecenderungan alami yang murni terhadap agama yang benar dan keimanan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam pembinaan akhlak mulia, penting untuk terus membiasakan siswa untuk berperilaku baik sesuai dengan fitrah suci manusia sejak lahir. Seorang anak akan tumbuh dengan iman yang kuat, menunjukkan akhlak yang mulia, mencapai nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan memiliki kepribadian yang utama jika ia dibekali dengan pendidikan Islami yang baik dan berada di lingkungan yang positif (Ulwan, 1999). Dengan demikian, penerapan metode pembiasaan ini menjadi kunci dalam menjaga konsistensi siswa dalam menerapkan akhlak mulia yang telah dipelajari.

Penerapan metode pembiasaan ini juga memiliki peran penting dalam menanggulangi pelanggaran siswa terhadap lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan atau ketidaktepatan terhadap kebersihan (Huda, 2023). Guru berupaya membiasakan hal-hal yang baik melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya, guru mengajak siswa untuk membiasakan hidup bersih dengan memberikan contoh dan pengajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Guru juga dapat membiasakan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan diri dengan memperhatikan tata cara berwudhu, dan lain sebagainya (Huda, 2023).

Metode pembiasaan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya tentang penanaman karakter pada siswa (Supraptiningrum, 2015). Penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan yang terjadi dalam berbagai kegiatan. Beberapa bentuk kegiatan pembiasaan meliputi kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten oleh siswa, kegiatan spontan yang muncul dari inisiatif siswa pada saat itu juga, keteladanan yang ditunjukkan oleh perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa sebagai contoh yang baik untuk diikuti oleh siswa lain, serta pengondisian dengan menciptakan lingkungan yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, metode pembiasaan menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa dan mengajarkan akhlak mulia. Guru berperan sebagai model teladan yang penting dalam proses pembiasaan, memberikan contoh nyata dan mengajarkan nilai-nilai yang baik agar siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi, berbudi pekerti luhur, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Memberi Nasihat

Metode nasihat merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menanggulangi berbagai pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti tidur di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung, membawa uang saku melebihi batas yang ditentukan oleh sekolah, membolos sekolah, dan ketididisiplinan dalam mengikuti proses upacara bendera setiap hari Senin. Dalam upaya membina akhlak siswa, guru atau pendidik menggunakan metode nasihat dengan memberikan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa. Nasihat tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang perilaku dan tindakan mereka sehari-hari, sehingga diharapkan kepribadian mereka akan menjadi teguh dan kuat ketika

mereka dewasa.

Memberikan pengertian terhadap perilaku yang patut dilakukan dan memberikan nasihat penting bagi kehidupan dan pola hidup siswa merupakan salah satu upaya yang penting dilakukan oleh responden (guru atau pendidik). Melalui nasihat, siswa diarahkan untuk menyadari pentingnya menghindari perilaku yang tidak baik. Nasihat berupa kata-kata yang mengandung nilai dan motivasi mampu menggerakkan hati dan sering digunakan oleh orangtua dan pendidik dalam proses pendidikan (Gunawan, 2012). Hal ini disebabkan karena anak atau peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh kata-kata dan nasihat yang diberikan.

Dengan pendekatan nasihat, guru berperan sebagai sumber inspirasi yang memberikan arahan dan dorongan kepada siswa untuk memilih tindakan yang baik dan menghindari perilaku negatif. Nasihat-nasihat ini mengandung pesan moral, etika, dan nilai-nilai positif yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang lebih baik pada siswa. Selain itu, nasihat juga membantu siswa untuk lebih memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan merenungkan dampak dari pilihan yang mereka ambil (Gunawan & Sriathi, 2019).

Dalam praktiknya, metode nasihat dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten untuk menciptakan kesadaran dan pengertian yang lebih mendalam pada siswa. Guru atau pendidik secara terus-menerus memberikan nasihat yang mendukung proses pembentukan karakter dan akhlak siswa. Penting bagi guru untuk menyampaikan nasihat dengan bahasa yang tepat dan pengertian yang mendalam agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh siswa (H. Gunawan, 2012).

Secara keseluruhan, metode nasihat merupakan alat efektif dalam membina akhlak siswa dan menanggulangi perilaku negatif. Dengan memberikan nasihat yang penuh nilai-nilai positif, guru berperan sebagai pemandu dan inspirator bagi siswa dalam memilih jalan yang benar dan bertanggung jawab. Melalui metode ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran akan pentingnya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Memberi Perhatian Khusus

Metode memberi perhatian khusus digunakan untuk menanggulangi pelanggaran siswa yang melanggar norma yang berlaku. Upaya pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan mengikuti perkembangan keyakinan (akidah) dan moral siswa, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosialnya, serta selalu menanyakan pengerjaan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman guru terhadap aspek perkembangan psikologis siswa, sehingga responden dapat memahami bagaimana cara membina akhlak mulia yang dapat dipahami dan mudah diaplikasikan oleh siswa (Huda, 2023).

Metode perhatian khusus ini mencakup beberapa aspek penting dalam pembinaan akhlak siswa. Pertama, responden mengikuti perkembangan keyakinan (akidah) dan moral siswa, yang bertujuan untuk memahami tingkat pemahaman dan keteguhan keyakinan siswa terhadap nilai-nilai agama dan moralitas. Dengan memahami tingkat perkembangan akidah dan moral siswa, responden dapat

memberikan bimbingan yang sesuai dan mendalam untuk membentuk akhlak yang baik.

Kedua, memperhatikan kesiapan mental dan sosial siswa. Hal ini mencakup pemahaman tentang kematangan emosional, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan kesiapan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan memperhatikan aspek ini, responden dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang mungkin mempengaruhi perilaku dan akhlak mereka.

Ketiga, selalu menanyakan pengerjaan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Melalui tanya jawab dan monitoring terhadap pengerjaan tugas, responden dapat memastikan bahwa siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan memahami materi yang diajarkan. Dengan memberikan perhatian khusus pada pengerjaan tugas, responden juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Metode perhatian khusus terhadap perkembangan akidah dan moral, kesiapan mental dan sosial, serta kondisi jasmani dan kemampuan ilmiah siswa mengenai pembinaan akhlak mulia (Ulwan, 1999). Pembinaan akhlak harus memperhatikan keseluruhan aspek individu, termasuk aspek akidah (keyakinan), moralitas, kesiapan mental dan sosial, serta kemampuan intelektual siswa.

Secara keseluruhan, metode memberi perhatian khusus menjadi pendekatan yang efektif dalam membina akhlak siswa. Dengan memahami dan memperhatikan aspek-aspek penting dalam perkembangan siswa, responden dapat memberikan bimbingan yang tepat dan mendalam untuk membentuk akhlak mulia yang kokoh dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode ini sejalan dengan pendekatan Islam dalam pendidikan, yang mendorong pembinaan yang holistik dan menyeluruh terhadap individu.

5. Memberi Hukuman

Metode pembinaan dengan cara memberikan hukuman ini, menekankan pada kedisiplinan dan penanaman rasa tanggung jawab pada siswa. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemberian hukuman dalam metode ini tidak dilakukan berdasarkan tindakan kekerasan atau tindakan yang merendahkan martabat manusia. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah memberikan hukuman dengan cara yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman, dan memberikan hukuman secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras (Ulwan, 1999).

Dalam kasus keterlambatan masuk kelas, metode pemberian hukuman digunakan untuk mengatasi pelanggaran yang telah dilakukan. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik dan bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Contoh hukuman yang diberikan mencakup membuat rangkuman dari buku tertentu, menghafalkan salah satu surat dalam Alquran (juz 30), dan menerjemahkan tulisan berbahasa Inggris atau Arab.

Pemberian hukuman dalam metode ini memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu untuk mengajarkan siswa tentang tanggung jawab, konsekuensi

dari tindakan mereka, dan pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hukuman yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai sanksi, tetapi juga sebagai peluang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan mereka dan mengembangkan kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan Islam dalam pendidikan, yang menekankan pada aspek pendidikan yang holistik, mengajarkan nilai-nilai moral, dan mendorong pertumbuhan kepribadian yang baik (Rosdiana, 2022).

Dalam memberikan hukuman, penting bagi guru atau pendidik untuk memastikan bahwa hukuman tersebut sesuai dengan tingkat pelanggaran dan tidak menyebabkan dampak negatif yang berlebihan pada siswa. Lebih dari itu, metode pemberian hukuman harus selaras dengan tujuan pembinaan akhlak siswa dan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Muslimah, 2022).

Secara keseluruhan, penggunaan metode memberi hukuman dalam pembinaan siswa menunjukkan pendekatan yang peduli dan mendidik. Hukuman yang diberikan dirancang untuk membentuk karakter siswa dan mengajarkan mereka tentang tanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa akan lebih sadar akan perilaku mereka dan mampu tumbuh menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik.

6. Bercerita

Metode bercerita merupakan pendekatan pendidikan yang memiliki daya tarik khusus karena dapat menyentuh perasaan anak. Dalam konteks pendidikan Islam, metode bercerita diakui sebagai salah satu teknik efektif untuk mendidik anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang cenderung menyukai cerita, dan pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, bercerita dijadikan sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada anak-anak (Nata, 2001).

Tujuan utama dari metode bercerita adalah agar anak-anak dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita, guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam, seperti menunjukkan perbedaan antara perbuatan baik dan buruk serta konsekuensi dari setiap perbuatan. Dalam konteks ini, cerita menjadi sarana yang kuat untuk membentuk akhlak dan karakter siswa (Aldawiyah, 2023).

Penggunaan metode cerita dalam kasus pelanggaran siswa yang berani melawan orangtuanya menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh responden. Dalam hal ini, responden selalu memberikan nasihat dan mengambil pendekatan dengan menceritakan kisah Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya dan akhirnya dikutuk menjadi batu. Cerita ini diharapkan dapat mempengaruhi perasaan dan sikap siswa, membuat mereka lebih memperhatikan dan merenungkan tentang konsekuensi dari perbuatan mereka.

Dengan mendengarkan cerita tersebut, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menghormati dan taat kepada orangtua mereka. Kisah Malin Kundang menjadi contoh yang jelas tentang bahaya durhaka dan ketidakpatuhan terhadap orangtua. Melalui cerita ini, responden berharap siswa dapat mengambil pelajaran

berharga dan mengubah sikap mereka menjadi lebih baik dan patuh terhadap orangtua, sebagaimana yang dilaporkan oleh orangtua siswa sendiri (Alfabeta. 2015).

Metode bercerita ini menjadi sarana yang efektif dalam mendidik siswa tentang nilai-nilai dan etika Islam. Dengan menggunakan cerita yang mengandung pesan moral dan spiritual, siswa dapat lebih mudah memahami dan meresapi nilai-nilai yang diajarkan. Diharapkan, melalui metode ini, siswa akan tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang akhlak mulia dan menjadikan ajaran Islam sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Strategi pembinaan akhlak peserta didik memerlukan integrasi antara perspektif Psikologi dan Islam. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk pilihan Allah yang memiliki potensi *roh*, nafsu, akal, *kalbu*, dan fitrah. Pembinaan akhlak dilakukan dengan memberikan contoh teladan, pembiasaan perilaku baik, memberikan nasihat, memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan siswa, memberi hukuman dengan cara lemah lembut, dan menggunakan metode bercerita untuk mengajarkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada anak-anak. Metode ini bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlakul karimah dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu penulis baik secara materil maupun moril yang mungkin tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Semoga karya ilmiah ini senantiasa memberikan kebermanfaatan bagi siapa saja yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldawiyah, D. indah. (2023). Bagaimana Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Mempengaruhi Kontrol Diri? *Psikobuletin Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 56–65.
- Alfabeta. Yana, F., R., Firman., & Karneli, Y. (2015). Efektifitas Layanan Informasi dengan Metode Problem Solving terhadap Peningkatan Self control Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1, 11.
- Arief. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Basri, H., Daulay, H. P., & Sinaga, A. I. (2017). Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan. *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1(4), 644–661.
- Dalimunthe. (2015). Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 102 – 111.
- Darajat, Z. (2006). *Problema remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fitri, A. M. (2013). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STRES KERJA PADA KARYAWAN BANK (Studi pada Karyawan Bank BMT). In *Jurnal Kesehatan Masyarakat* (Vol. 2, Issue 2, pp. 1–9). academia.edu.

- https://www.academia.edu/download/51994570/ANALISIS_FAKTOR-FAKTOR_YANG_BERHUBUNGAN.pdf
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, N. M., & Sriathi, A. A. (2019). Pengaruh Stres Kerja, Komitmen Organisasional, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. In *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* (Vol. 8, Issue 9, p. 5344). [download.garuda.kemdikbud.go.id. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.vo8.i09.p01](https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.vo8.i09.p01)
- Hidayah, R. (2021). Students' self-adjustment, self-control, and morality. *Journal of Social Studies Education Research*, 12 (1), 174–193.
- Huda, M. (2022). *Pengaruh Religiusitas terhadap Kedisiplinan Santri pada Pondok Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Huda, M. (2023a). *Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behavioristik pada MI Sunan Giri Tlogo Sari*. 1(7), 150–155.
- Huda, M. (2023b). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. 1(4).
- Huda, M. (2023c). Kontrol diri dan tawakal terhadap quarter-life crisis pada santri di pesantren. *JIPS (Journal of Indonesian Psychological Science)*, Volume 03, 284—297.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13–25.
- Mahpur, M. (2008). Mengembangkan domain kearifan pesantren sebagai medan social konseling santri. *Psikoislamika*, 5 (2), 125–146.
- Makin, B. &. (2011). *Pendidikan humanistik: Konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzuki, P. &. (2016). Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan di sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 215 – 231.
- Muchtar. (2005). *Fikih pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Muslimah, N. (2022). Peran Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1569>
- Nasution, M. F. (2009). *Pendidikan Anak Bangsa*. Cita Pustaka.
- Nata, A. (2001). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, N, 97–124.
- Rosdiana, A. M. (2022). *Teknik Token Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 2 (2), 42–52.

- Sarjono. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- SMP Muhammadiyah, K., & Eko Harianto, Y. (2019). Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam). *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24, 59-72. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss1.art5>
- Suprptiningrum, A. (2015). Membangun karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 219 – 228.
- Suprpto, B. (2012). Kompasiana. 2012, September 22. www.kompasiana.com
- Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan anak dalam Islam (Jamaludin Miri, Trans.)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yasa, I. W. M. (2017). Pengaruh Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Mediasi Stres Kerja Pada Dinas Kesehatan Kota Denpasar Bali. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 38-57. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jagaditha/article/view/203>